

## **BAB. I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Beternak sapi menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat di Kecamatan Kalibawang, khususnya kelompok ternak sapi Ngudi Mulyo yang berada di Dusun Duwet 3, Kelurahan Banjarharjo dan kelompok ternak sapi Ngudi Rejo Dusun Klepu, Kelurahan Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo, DIY sebagai lokasi pengambilan sampel penelitian. Dimana pedet (anak sapi) merupakan hasil utama dari beternak sapi di kedua kelompok ternak sapi tersebut. Sapi yang di pelihara di kelompok ternak tersebut adalah sapi PO (Peranakan Ongole). Hasil utama dari beternak sapi di kelompok ternak tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat anggota kelompok ternak tersebut melalui penjualan pedet dengan kisaran harga Rp.9.000.000 – Rp.11.000.000 per ekor. Namun ancaman strategis yang terjadi dalam pemeliharaan sapi di kelompok ternak tersebut adalah kejadian Ascariasis pada pedet yang mengakibatkan pertumbuhan pedet terhambat dan terjadi penurunan berat badan secara drastis dalam waktu singkat bahkan berakhir dengan kematian (Assay, 2003).

*Toxocara vitulorum* adalah penyebab kejadian penyakit Ascariasis pada pedet yang menyebabkan kerugian ekonomi pada peternakan sapi (Dharma dan Putra, 1997). Kerugian ekonomi oleh kejadian penyakit Ascariasis pada pedet berupa diare, nafsu makan menurun, pertumbuhan pedet terhambat, penurunan

berat badan dan bertambahnya biaya pengobatan. Pengobatan terhadap *Toxocara vitulorum* sulit dilakukan karena siklus hidup parasit ini sangat kompleks, terutama pada peternakan rakyat yang dikelola secara tradisional (Robert JA, 1990).

Berdasarkan problem kesulitan dalam pengobatan terhadap *Toxocara vitulorum*, maka perlu diketahui informasi mengenai alternatif yang tepat dalam upaya dan pengobatan kejadian Ascariasis yang terjadi di kecamatan Kalibawang. Penyakit Ascariasis masih tetap merupakan masalah utama di kecamatan tersebut, karena menyebabkan kerugian cukup besar yang berhubungan dengan terlambatnya pertumbuhan pedet, penurunan berat badan, nafsu makan menurun dan pengobatan yang cukup tinggi. Parasit ini bersifat endemis dan umumnya menyerang sapi, pedet dan anak kerbau (Syarwani, 1984).

Prevalensi pada pedet dibawah umur tiga bulan dilaporkan mencapai 45% terutama yang disebabkan oleh *Toxocara vitulorum* (Syarwani, 1984). Pedet pada umur dibawah enam bulan sangat mudah terinfeksi *Toxocara vitulorum* karena masih sangat peka/rentan dan pembentukan daya tahan tubuh yang belum sempurna. Gejala klinis atau kematian dapat ditimbulkan pada pedet dibawah umur dua bulan. Infestasi parasit ini semakin sulit ditangani dengan anthelmintika jika induk yang menyusui pedet juga terinfeksi parasit *Toxocara vitulorum* karena jenis parasit ini dapat bermigrasi ke kelenjar susu sehingga dapat menulari pedet pada saat induk menyusui (Koesdarto S, 1999).

Curah hujan di Kulonprogo rata-rata per tahun mencapai 2.150 mm, dengan rata-rata hari hujan sebanyak 106 hari per tahun atau 9 hari. Intensitas penyinaran matahari rata-rata bulanan mencapai kurang lebih 45,5%, terendah

37,5% dan tertinggi 52,5%. Sumber air di Kulonprogo banyak yang memanfaatkan sumber mata air yang sudah di kelola PDAM meliputi mata air Clereng, Mudal, Gua Upas, dan Sungai Progo (Wikipedia, 2009). Kriteria intensitas curah hujan dibagi menjadi 2 kategori, yaitu : Curah hujan ringan/rendah dengan intensitas 0 – 50 mm/hari dan curah hujan lebat/tinggi dengan intensitas >51mm/hari (Anonim, 2016).

Kalibawang merupakan kawasan Agropolitan di kabupaten Kulonprogo. kecamatan Kalibawang memiliki luas 52,97 Km<sup>2</sup> atau 9,03 % dan luas Kabupaten kulonprogo, berpenduduk 33.387 jiwa, dengan rata-rata kepadatan penduduk 624 jiwa/Km<sup>2</sup> terdiri dari 4 desa. Kecamatan Kalibawang di prioritaskan sebagai pusat pertumbuhan di kawasan pegunungan Menoreh.

Kecamatan Kalibawang terletak di bagian timur laut kabupaten Kulonprogo dan langsung perbatasan dengan kota Mungkid di sebelah utara, Muntilan di sebelah timur laut, dengan kabupaten Sleman di sebelah Timur, dengan kecamatan Samigaluh di sebelah Barat dan dengan kecamatan Nanggulan di bagian selatan. Batas wilayah utara sampai timur ditandai oleh Kali (sungai) Progo. Kecamatan Kalibawang terdapat empat kelurahan yaitu kelurahan Banjararum, Banjarasri, Banjarharjo dan Banjaroya. Merupakan dataran dan sebagian perbukitan Menoreh dengan elevasi hingga 500 m dpl. Berdasarkan data di rencana tata ruang wilayah kabupaten Kulonprogo, wilayah pekerjaan terletak pada ketinggian antara 26 - 500 meter di atas permukaan laut dengan perincian 82,96 % luas wilayah berada pada ketinggian 26 - 100 m dpl, dan 17,04 % berada pada ketinggian 101 - 500 m dpl.

Produk unggulan di kecamatan Kalibawang adalah KKO (cokelat) dan aneka pengolahannya, Gula jawa/ merah, Durian, Buah Naga, Slondok dan Gula Kristal. Ada beberapa lokasi kunjungan di kecamatan Kalibawang diantaranya Kawasan Ancol, wisata sejarah Makam Pahlawan Nasional Nyi Ageng Serang, wisata religi Goa Maria Sendangsono dan Masjid Sulthoni peninggalan Sunan Kalijaga, Makam Simbah Kyai Krapayak Tsani, Agro Durian, Perkebunan Buah Naga (Wikipedia, 2009).

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini ingin mengetahui tingkat kejadian Ascariasis pada pedet dengan jenis kelamin yang berbeda dan hubungannya dengan curah hujan di kecamatan Kalibawang, kabupaten Kulonprogo, DIY.

### **Tujuan Penelitian**

Mengetahui tingkat kejadian Ascariasis pada pedet PO dengan jenis kelamin yang berbeda dan hubungannya dengan curah hujan di kecamatan Kalibawang, kabupaten Kulonprogo, DIY.

### **Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tingkat kejadian Ascariasis pada pedet PO dengan jenis kelamin yang berbeda dan hubungannya dengan curah hujan di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo, DIY.